

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Implementasi Pembiasaan Do'a Awal Belajar

a. Pengertian Implementasi

Secara etimologis, istilah implementasi menurut Kamus Webster berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *to implement*. Dalam kamus tersebut, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai suatu tindakan pelaksanaan atau penerapan terhadap sesuatu yang telah dirancang sebelumnya. (Febia Ghina Tsuraya *et al.*, 2022)

Menurut Suastika Nurafiati dalam buku yang berjudul "Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani", Implementasi secara sederhana dapat dipahami sebagai proses penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan. Implementasi dapat dipahami sebagai proses menjalankan suatu objek atau program yang telah disusun secara detail dan sistematis. (Futra *et al.*, 2023)

Guntur Setiawan memandang Implementasi merupakan bentuk penerapan yang tidak sekedar berupa aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis serta terperinci berdasarkan aturan dan norma tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.(Futra et al., 2023)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa implementasi adalah penerapan sebuah kebijakan yang dijalankan dengan harapan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Pembiasaan Do'a

1) Pengertian Pembiasaan Do'a

Menurut Lickona yang dikutip dalam jurnal karya Siti Rosadah 2024 tentang teori pembiasaan dalam pembentukan karakter yang menegaskan bahwa dalam proses membentuk karakter membutuhkan latihan dan pengulangan perilaku baik secara berkelanjutan..(Rosadah & Solihat, 2024)

Adapun Menurut Suyadi dan Fauzi (2021) dalam penelitiannya, pembiasaan doa di lingkungan pendidikan Islam berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran religius siswa serta membentuk kepribadian yang semakin disiplin dan bertanggung jawab. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan dua siklus

PTK, terjadi peningkatan kedisiplinan dalam melaksanakan doa secara mandiri tanpa paksaan dari guru.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut ahli diatas, dapat diartikan bahwa pembiasaan do'a adalah kegiatan berdo'a yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten, pembiasaan yang dilakukan memiliki tujuan agar kegiatan tersebut menjadi terbiasa dilakukan.

Dalam Al-Qur'an sendiri, terdapat ayat yang menjelaskan seruan untuk berdo'a kepada Allah swt. Yaitu pada Q.S Ghafir: 60 sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahannam dalam keadaan hina dina.”

Ayat ini menjelaskan bahwa doa adalah wujud ketundukan, kerendahan hati, dan penghambaan kepada Allah, sedangkan meninggalkan doa

mencerminkan kesombongan yang dapat membawa manusia pada kehinaan dan azab. Ayat ini juga menguatkan pentingnya membiasakan doa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam Upaya pembentukan karakter religius.

Pembiasaan doa merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terencana dengan tujuan menanamkan kebiasaan spiritual. (Kholisatul *et al.*, 2025). Selanjutnya, penelitian lainnya di SDIT Palangka Raya (2024) menunjukkan bahwa pengajaran doa harian yang tidak hanya mengedepankan hafalan, tetapi juga pemahaman makna dan aplikasi spiritualnya, terbukti mampu meningkatkan spiritualitas kognitif siswa secara signifikan (Puspita Sari *et al.*, 2024).

2) Tujuan Pembiasaan Do'a Sebelum Belajar

a) Membentuk Karakter Religius

Tujuan daripada sekolah membentuk karakter siswa melalui pembiasaan adalah untuk melahirkan lulusan yang berakhlak mulia, beradab dan memiliki etika yang terpuji sebagai bekal dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat. (Syaroh & Mizani, 2020)

b) Menumbuhkan Kesadaran Spiritual Sejak Dini

Studi di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa pembiasaan doa harian berhasil meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya doa dalam kehidupan sehari-hari (et all Rahmawati, 2012).

c) Meningkatkan Kedisiplinan

Pembiasaan doa sebelum pembelajaran berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas.(Novianty, 2021). Hasil penelitian di TK IT Al-Ikhlas menemukan bahwa pembiasaan doa harian juga meningkatkan kedisiplinan seperti kehadiran tepat waktu dan penyelesaian tugas tepat waktu secara signifikan melalui media visual pembelajaran dan pengawasan guru(Anggraini, 2024).

d) Memberikan Ketenangan Batin dan Mengasah Kesopanan

Siswa merasakan kemudahan dalam memahami materi pelajaran setelah melaksanakan doa karena kondisi batin menjadi lebih tenang dan fokus.(Anggraini, 2024)

Evaluasi di RA Al-Bukhari menyebut bahwa pembiasaan dzikir pagi dan doa

meningkatkan kontrol emosi dan sopan santun siswa secara signifikan, mendukung ketenangan batin dan kesantunan sebagai bagian dari karakter religius (Religius & Al, 2024). Selain itu, do'a juga merupakan jalan bagi seorang hamba dalam meminta kepada Allah SWT. Dengan berdo'a seorang hamba akan dapat memiliki apa yang diinginkannya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang aku, sesungguhnya aku dekat. Aku akan mengabulkan keinginan orang-orang yang berdo'a kepada-Ku. Maka hendaklah mereka menaati perintah-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada di jalan yang benar.”

c. Implementasi Pembiasaan Do'a Awal Belajar

Adapun tahap dalam implementasi pembiasaan do'a awal belajar yang diterapkan yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan

Berdasarkan teori (Mousa *et al.*, 2024) Perencanaan didefinisikan sebagai proses sistematis dalam menentukan visi, misi, dan langkah konkret untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Selain itu, perencanaan merupakan suatu proses yang memberikan arah dan sasaran dalam rangka mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. (Kurniawati, 2020)

Perencanaan yang baik akan mempengaruhi hasil yang dari program yang dibuat. Melalui rutinitas doa, siswa menempatkan aktivitas akademik dalam kerangka nilai religius, sehingga muncul sikap ikhlas, sabar, dan semangat untuk berprestasi sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. (Isnawati *et al.*, 2023)

2) Pelaksanaan

Menurut teori Van Horn dan Van Meter (Anisyah, 2024) Pelaksanaan didefinisikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh individu, aparatur, lembaga negara atau pemerintah, maupun organisasi nonpemerintah bertujuan untuk mendapat dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebagaimana tercantum dalam keputusan kebijakan. Adapun menurut Westra (dalam Rahayu *et al.*, 2022)

pelaksanaan merupakan serangkaian upaya yang dilaksanakan dengan tujuan merealisasikan seluruh rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan, dengan mempersiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan, termasuk sarana pendukung, pihak yang bertanggung jawab, tempat pelaksanaan, serta waktu pelaksanaannya.

3) Evaluasi

Menurut Yusuf (dalam Lestari, 2023), evaluasi merupakan upaya untuk menilai dan mengukur secara objektif tingkat pencapaian hasil yang telah direncanakan sebelumnya. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai umpan balik dalam penyusunan perencanaan pada tahap berikutnya.

Menurut Deko Rio Putra (Putra *et al.*, 2024) Evaluasi bertujuan menciptakan komunikasi dua arah untuk memastikan kualitas dan fungsionalitas desain yang optimal. Dalam konteks pelaksanaan sebuah program, evaluasi dimaksudkan untuk melihat kembali sejauh mana program atau kegiatan telah diimplementasikan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.

Jadi, evaluasi ialah suatu proses yang dilakukan untuk menilai dan mengukur suatu program yang telah

dilakukan dan agar menjadi bahan pertimbangan kedepannya.

2. Implikasi Pembiasaan Do'a Awal Belajar pada Karakter Religius Siswa

a) Implikasi

Implikasi merupakan suatu dampak atau konsekuensi yang ditimbulkan secara langsung. Pengertian implikasi menurut Rian Topan Jaelani (.,2022), adalah suatu akibat atau konsekuensi langsung dari hasil temuan suatu penelitian ilmiah. Implikasi juga dapat dimaknai sebagai kesimpulan atau hasil akhir yang diperoleh dari suatu penelitian.

Jadi, Implikasi adalah dampak atau akibat yang ditimbulkan dari suatu tindakan atau peristiwa. Dalam konteks pembiasaan do'a yang dilakukan, implikasi/dampak yang diinginkan yaitu membentuk karakter religius siswa.

b) Karakter Religius

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, disertai sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta kemampuan hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda. Karakter religius ialah karakter terpenting yang harus diterapkan

dan dibiasakan kepada anak terkhusus siswa/siswi didalam kehidupan sehari-hari mereka.(Hamdan *et al.*, 2021)

Karakter religius merupakan suatu bentuk pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan telah tertanam dalam diri seseorang, sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik dalam bersikap maupun bertindak, yang membedakannya dari karakter individu yang lain.(Prasetyo, 2025).

Menurut Rahmawati dkk. (2021), karakter religius merupakan karakter multi-dimensional yang mencakup keyakinan kepada Tuhan, pelayanan ibadah, serta manifestasi sikap spiritual dan sosial yang tercermin dalam perilaku saleh personal dan sosial. Dalam perspektif agama Islam, karakter religius mencerminkan komitmen beragama yang dibangun melalui dimensi psikologis dan sosial, dengan perilaku yang ditandai oleh kualitas hubungan interpersonal yang baik serta ekspresi religius dalam komunikasi dan tindakan sehari-hari(N. R. Rahmawati et al., 2021).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan pada Q.S Al-Mu'minun ayat 1-5, tentang karakter religius yang hendaknya dimiliki oleh orang yang beriman, Adapun dalilnya sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ
 فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾

Artinya: Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.

Ayat diatas menjelaskan bagaimana karakter dan ciri-ciri dari orang yang mu'min, diantaranya orang yang khusyuk dalam sholat, tidak berkata yang tidak berguna, menunaikan zakat, dan menjaga dirinya.

c). Implikasi Pembiasaan Do'a pada Karakter Religius

Pembiasaan doa awal belajar merupakan salah satu bentuk internalisasi nilai-nilai religius dalam proses pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas spiritual sebelum pembelajaran dimulai, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, doa awal belajar berperan dalam menanamkan kesadaran beribadah, sikap tawakal, serta kedisiplinan spiritual yang

tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari. Al-Qur'an memberikan penegasan mengenai kedudukan orang-orang yang beriman dan berilmu sebagai landasan dalam pembentukan karakter religius, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Mujādillah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “berilah kelapangan didalam majeli-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “berdirilah” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan data Kemendikbud, Karakter religius memiliki sembilan indikator utama yang mencerminkan keberimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. (Drs. A. Rasim, 2019). Sembilan Indikator tersebut yaitu:

1) Keyakinan

Menurut Syaikh Al-Jurjani dalam (Sholihah & Septiana, 2023) menjelaskan bahwa yakin secara istilah adalah keyakinan terhadap sesuatu sebagaimana adanya, disertai kepercayaan bahwa hal tersebut tidak mungkin berbeda dan selalu sesuai dengan kenyataan. Keyakinan merupakan keteguhan hati terhadap apa yang diyakini.

Keyakinan Adalah Percaya dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan dapat dimaknai sebagai kepercayaan yang mendalam serta rasa kepastian terhadap suatu hal yang dikerjakan. (Rahman.,2023)

2) Ibadah

Menurut Husna & Arif (2021) Ibadah merupakan salah satu aktivitas ritual keagamaan yang krusial bagi penganut suatu agama. Ibadah ini juga seperti proses penyatuan jiwa dan pikiran manusia dengan tuhan nya sebagai upaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Beribadah Adalah melaksanakan ajaran agama yang dianut, seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Semua bentuk ibadah dalam Islam bertujuan untuk mengingatkan manusia agar selalu mengingat Allah. Oleh karena itu, ibadah adalah tujuan hidup

manusia sebagaimana Dia menciptakan mereka di bumi.(Asbar et al., 2022)

3) Akhlak

Menurut Quraish (dalam Adelia et al., 2023) memberi penjelasan bahwa kata akhlak terambil dari bahasa Arab yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Akhlak yang terpuji yang dimaksud seperti berperilaku baik, santun, dan beretika sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa didahului oleh pertimbangan akal.(Arrafi *et al.*, n.d.). Akhlak bukan sekedar perbuatan yang dipikirkan terlebih dahulu, tetapi sifat yang sudah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Karena sudah menjadi kebiasaan dan karakter, seseorang akan melakukan suatu perbuatan secara otomatis, alami, dan spontan, tanpa harus menimbang-nimbang dengan akal setiap kali bertindak.

Akhlak merupakan inti ajaran Islam dan menjadi tujuan utama pendidikan dalam perspektif keislaman. Nabi Muhammad SAW

menegaskan bahwa misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.(Gusti et al., 2025)

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang tercermin pada diri manusia. Akhlak adalah hal yang sangat penting, rasullullah sangat menekankan akhlak yang terpuji. Maka, salah satu Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki akhlak yaitu dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan positif seperti berdo'a.

4) Toleransi

Menurut Umar Hasyim (dalam Wiwik, 2022), toleransi merupakan sikap memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan, mengatur kehidupan, serta menentukan pilihan hidupnya masing-masing, selama kebebasan tersebut tidak melanggar ketentuan dan tidak bertentangan dengan upaya menjaga ketertiban serta perdamaian dalam masyarakat. Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sikap menghormati dan menghargai perbedaan pendirian, pendapat, serta

kepercayaan yang dimiliki oleh orang lain (Darisman & Faiz, 2022). Jadi, toleransi adalah menghargai, membiarkan dan menghormati pilihan orang lain tanpa memberikan penilaian terhadap pilihan orang lain tersebut. Toleransi tidak hanya mencakup menghargai keyakinan saja, akan tetapi tindakan menghargai pendapat, menghargai perbedaan pun juga merupakan toleransi.

Anak-anak dan remaja yang dibekali dengan sikap toleran cenderung lebih mampu berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka yang memiliki latar belakang berbeda, serta menjadi agen perubahan yang berkomitmen untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Sikap ini tidak hanya akan membentuk lingkungan sosial yang lebih sehat di sekolah, tetapi juga akan memengaruhi komunitas yang lebih luas saat mereka tumbuh dewasa. (Indriyani & Putra, 2025)

Artinya, sikap toleransi memiliki dampak yang sangat luas, mengajarkan toleransi kepada siswa adalah langkah yang tepat. Dengan memiliki sikap toleran, siswa akan mampu mengontrol diri dan tidak mudah meremehkan teman atau orang lain.

5) Berbagi

Menurut Khorunnisa et al. (2021), sedekah atau berbagi secara umum dapat diartikan sebagai tindakan pemberian yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara sukarela dan spontan, tanpa adanya batasan waktu maupun jumlah tertentu. Berbagi juga dapat diartikan sebagai kegiatan memberi maupun menerima sesuatu, baik berupa benda, cerita, pengalaman, uang, makanan, maupun hal-hal lain yang bernilai dan bermakna dalam kehidupan. Selain itu, berbagi juga dapat dilakukan kepada Tuhan, sesama manusia, alam, serta seluruh makhluk di bumi. (Putri et al., 2022)

6) Bersyukur

Berdasarkan teori Muhammad bin Shalih Al-Munajjid (dalam Nugroho, 2024) Secara etimologis, *syakartullāh* atau *syakartu lillāh* bermakna mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Syukur tidak hanya dipahami sebagai ungkapan terima kasih, tetapi juga sebagai perasaan senang dan bahagia. Secara etimologis, dalam bahasa Arab syukur berasal dari kata *syakara–yaskuru–syukran* yang berarti memberikan pujian kepada pemberi kebaikan. Syukur dapat juga dimaknai sebagai ungkapan pujian kepada pemberi

nikmat atas kebaikan yang telah diterima. Esensi syukur adalah menggunakan seluruh nikmat yang dianugerahkan Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya, Dengan demikian, syukur berfungsi sebagai penjaga dan pengikat nikmat. (Khulailiyah., 2023)

7) Jujur

Menurut teori Suryatini (dalam Syamsiah et al., 2023) menjelaskan bahwa secara etimologis, jujur dalam bahasa Arab berasal dari kata *shiddiq* yang berarti benar dan dapat dipercaya. Jujur merupakan sikap seseorang dalam berkata dan berperilaku sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya penambahan maupun pengurangan. Kejujuran merupakan salah satu akhlak terpuji yang menjadi landasan utama dalam kehidupan seorang muslim. Dalam ajaran Islam, kejujuran tidak hanya berkaitan dengan ucapan, tetapi juga tercermin dalam perbuatan serta ketulusan niat. (Damanik et al., 2024)

8) Amanah

Menurut teori Fachruddin (dalam Fauzi & Hamidah, 2021) menjelaskan bahwa amanah memiliki pengertian yang luas, yaitu berupa tanggung jawab yang harus dijalankan secara jujur

maupun titipan yang harus disampaikan kembali kepada pihak yang berhak. Adapun menurut Al-Munawi, amanah merupakan segala bentuk hak yang wajib dijaga dan disampaikan kepada pihak yang berhak menerimanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa amanah mencakup seluruh hal yang dipercayakan kepada seseorang untuk dijaga dan dilaksanakan, baik yang bersifat materi maupun nonmateri, serta berkaitan dengan urusan dunia maupun urusan agama. (Haris, 2023)

9) Menghindari perbuatan dosa

Menghindari perbuatan dosa adalah upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk menjauhkan diri dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, maupun niat dalam hati. Sikap ini mencerminkan ketaatan dan kesadaran religius, di mana seseorang berusaha mengendalikan hawa nafsu serta membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk. Dengan menghindari perbuatan dosa, seseorang berupaya menjaga kesucian diri, memperbaiki akhlak, dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat landasan teoritis dan argumentasi dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi kuat dengan fokus penelitian, baik dalam aspek implementasi nilai spiritual Islam, pembiasaan keagamaan, maupun pembentukan karakter religius siswa.

1. Penelitian oleh Alwafa Refinings Anida Styawan (2021) yang berjudul *“Implementasi Pembiasaan Berdoa pada Anak Usia Dini Melalui Media Stiker di KB Hidayatussibyan Wadaslintang”*.
2. Penelitian oleh Nabilah ‘Ainun Nafi’ (2-23) yang berjudul *“Pembiasaan Membaca Doa Sehari-Hari Sebagai Upaya Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Anuban Santivit Ban Na Chana Songkhla, Thailand Selatan”*.
3. Penelitian oleh Faiqotul Zannah (2023) *“Strategi Pembiasaan Pembacaan Doa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Persatuan Guru Republik Indonesia Banyuwangi Tahun Ajaran 2022/2023”*
4. Penelitian oleh Novia Nurul Lathifah Romadhiyati (2023) *“Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Istighosah Pada Siswa Kelas Vii Putri*

Smp Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023”

5. Penelitian Oleh Nita Setyo Wulandari (2024) *“Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Smp Islam Gandusari Trenggalek”*.

Berikut tabel persamaan dan perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	“Implementasi Pembiasaan Berdoa pada Anak Usia Dini Melalui Media Stiker di KB Hidayatussibyan Wadaslintang” oleh Alwafa Refinning Anida Styawan 2021	Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikulik oleh peneliti yaitu: 1). Penelitian ini sama-sama memiliki fokus yang sama yaitu penerapan pembiasaan do’a 2). Target penerapan merupakan anak-anak yang masih dalam masa bimbingan.	Adapun perbedaan dengan penelitian yang tengah dijalankan yaitu: 1). Penelitian terdahulu menggunakan media dalam penerapannya 2). Penelitian terdahulu berfokus pada anak usia dini. 3). Penelitian terdahulu tidak menggunakan do’a yang sama dengan penelitian ini. 4). Perbedaan tempat penelitian.

2.	<p>“Pembiasaan Membaca Doa Sehari-Hari Sebagai Upaya Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Anuban Santivit Ban Na Chana Songkhla, Thailand Selatan” oleh Nabilah ‘Ainun Nafi’ 2023</p>	<p>Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikulik oleh peneliti yaitu:</p> <p>1). Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama membahas pembiasaan membaca do’a</p> <p>2). Penelitian berfokus pada upaya membentuk/mengembangkan nilai islam anak</p>	<p>Adapun perbedaannya yaitu:</p> <p>1). Penelitian terdahulu memfokuskan pada pembiasaan do’a sehari-hari.</p> <p>2). Perbedaan lokasi penelitian, yang memengaruhi hasil penelitian, dikarenakan adanya perbedaan culture yang terjadi.</p>
3.	<p>“Strategi Pembiasaan Pembacaan Doa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Persatuan Guru Republik Indonesia Banyuwangi Tahun Ajaran 2022/2023” oleh Faiqotul Zannah 2023</p>	<p>Adapun persamaannya yaitu</p> <p>1). Sama-sama menerapkan pembiasaan do’a</p>	<p>Adapun perbedaannya yaitu:</p> <p>1). Penelitian terdahulu oleh Faiqotul berfokus pada pembacaan do’a dalam pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti</p> <p>2). Objek penelitian yaitu anak Tunagrahita di SMP</p>

4.	<p>“Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Istighosah Pada Siswa Kelas Vii Putri Smp Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023” oleh Novia Nurul Lathifah Romadhiyati 2023</p>	<p>Adapun Persamaannya Yaitu: 1). Upaya pembinaan atau pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan</p>	<p>Perbedaannya yaitu: 1). Penelitian terdahulu menerapkan pembiasaan istighosah bukan do'a awal belajar 2). Objek penelitian yaitu siswa SMP.</p>
5.	<p>“Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Smp Islam Gandusari Trenggalek” Oleh Nita Setyo Wulandari 2024</p>	<p>Adapun persamaannya yaitu: 1). Sama-sama meneliti pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa</p>	<p>Adapun perbedaannya yaitu: 1). Penelitian terdahulu meneliti pembiasaan kegiatan keagamaan secara luas. 2). Objek penelitian pada penelitian terdahulu yaitu siswa SMP.</p>

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertolak dari pemahaman bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pembinaan nilai spiritual dan pembentukan karakter siswa yang religius.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar Islam, salah satu upaya menanamkan nilai spiritual tersebut adalah melalui pembiasaan do'a awal belajar.

Oleh karena itu, kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun atas dasar bahwa implementasi nilai spiritual Islam melalui pembiasaan do'a awal belajar yang dilakukan secara konsisten, dibimbing oleh guru, dan didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, akan memberikan implikasi positif terhadap karakter religius siswa.

Adapun bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

